

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perusahaan memiliki dasar yang kuat dalam melakukan pengawasan dan pelaksanaan operasional perusahaan agar perusahaan mampu memaksimalkan sumber daya yang dimiliki sehingga mampu memaksimalkan laba yang didapat. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah menyatukan dan menyamakan tujuan dengan seluruh *stakeholder* dalam perusahaan. Keberadaan manajemen dengan kemampuan tata kelola internal perusahaan yang baik diharapkan mampu mewujudkan hal tersebut.

Jika perusahaan gagal mencapai tersebut, hal yang mungkin bisa terjadi adalah tidak maksimalnya sumber daya yang dimiliki perusahaan yang berujung pada terjadinya *financial distress* dalam tubuh perusahaan. Hal ini bisa terjadi karena manajemen kurang peka terhadap potensi yang dimiliki perusahaan. Seharusnya manajemen yang baik mampu mengelola dan mengetahui potensi perusahaan agar terhindar dari kemungkinan perusahaan mengalami penurunan pendapatan yang memicu terjadinya *financial distress*. *Financial distress* menjadi momok bagi seluruh perusahaan, karena dapat menyerang seluruh jenis perusahaan, baik perusahaan yang sudah besar maupun yang masih kecil (Mafiroh & Triyono, 2018). Masalah ini bisa muncul dari berbagai macam, bisa diakibatkan oleh penjualan yang menurun, piutang perusahaan yang tidak kunjung dibayar oleh *customer*, arus kas yang tidak sehat, dan masih banyak

lagi penyebabnya. Permasalahan keuangan yang tidak mampu segera diselesaikan oleh perusahaan, akan menyebabkan perusahaan bangkrut (Widhiastuti et al., 2019).

Tata kelola perusahaan merupakan aturan yang mengatur hubungan antara pihak internal dan eksternal perusahaan serta mengatur dan mengendalikan operasional perusahaan. Jika tata kelola perusahaan dirumuskan dengan manajemen yang baik (*good corporate governance*) maka pihak eksternal perusahaan akan semakin mempercayai perusahaan. Dengan adanya kepercayaan tersebut, investor tidak akan ragu untuk menanamkan modal dalam jumlah tertentu. Sehingga mengurangi kesulitan keuangan yang dihadapi perusahaan. Direktur utama memang memiliki peran sentral dalam tubuh perusahaan, namun selain direktur utama, kita tidak boleh melupakan peran direktur lain selain direktur utama. Direktur selain direktur utama juga memiliki peran yang sama pentingnya karena mereka yang mengawasi langsung bagaimana kinerja divisi mereka masing-masing.

Untuk memilih direktur lain selain direktur utama yang berkualitas dan memiliki kemampuan tata kelola yang baik, perusahaan cenderung memilih direktur lain selain direktur utama yang memiliki usia yang mendekati masa pensiun, dalam hal ini biasa kita sebut dengan *executive horizon* (Acharya et al., 2011). Perusahaan memilih direktur selain direktur utama yang mendekati usia pensiun karena mereka dianggap sudah memiliki sangat banyak pengalaman menangani dan mengelola perusahaan dengan berbagai macam kondisi,

sehingga kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* bisa berkurang.

Fenomena ini didasari oleh *upper echelons theory* yang membahas terkait manajemen puncak. Manajemen puncak, dalam hal ini direktur utama, merupakan refleksi dari perusahaan yang dinaungi (Hambrick & Mason, 1984). Selain direktur utama, direktur lain selain direktur utama juga merefleksikan divisi yang mereka kelola. Jika kemampuan tata kelola direktur selain direktur utama ini baik, maka perusahaan mampu mengeluarkan kinerja terbaiknya, seluruh potensi yang dimiliki perusahaan keluar sehingga peluang perusahaan untuk mengalami *financial distress* semakin kecil.

Dengan adanya kebijakan *good corporate governance* yang digambarkan dengan pemilihan direktur lain selain direktur utama yang memiliki usia mendekati masa pensiunnya, kebijakan ini diharapkan mampu mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* sehingga kelangsungan hidup perusahaan bisa bertahan lebih lama. Direktur selain direktur utama memiliki catatan dan pengalaman yang cukup panjang dalam mengelola divisi yang mereka pimpin. Berbekal pengalaman yang dimiliki tersebut, diharapkan mampu diaplikasikan dalam perusahaan dengan melakukan tata kelola yang baik.

1.2. Kesenjangan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Shahwan & Habib (2020) memberikan hasil bahwa skor efisiensi praktik tata kelola perusahaan tidak berpengaruh terhadap

kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Luqman et al. (2018) menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan negatif antara *blockholder ownership*, *director's ownership* dan *audit committee* dengan probabilitas *financial distress*. Hubungan kausal juga diuji, dan hasilnya menunjukkan bahwa penerapan struktur tata kelola perusahaan secara sukarela mengarah pada tingkat kesulitan keuangan yang lebih rendah. Irma et al. (2017) mengatakan bahwa ukuran dewan komisaris mempengaruhi *financial distress* secara positif, komite audit mempengaruhi *financial distress* didukung oleh temuan pada tingkat yang signifikan, dan kualitas audit terhadap *financial distress* tidak didukung oleh penelitian ini, ada pengaruh tetapi tidak signifikan secara statistik. Penelitian yang dilakukan oleh Bravo-Urquiza & Moreno-Ureba (2021) memberikan hasil bahwa kemungkinan kesulitan keuangan dapat dikurangi untuk tingkat kepatuhan yang lebih tinggi terhadap rekomendasi mengenai dewan direksi. Chen et al. (2020) menemukan hasil bahwa, dari semua indikator CG, dualitas CEO tidak berpengaruh signifikan terhadap pecahnya *financial distress*. Rasio kepemilikan saham direksi dan supervisor di perusahaan non-*financial distress* secara signifikan lebih tinggi. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan memiliki tingkat rasio gadai ekuitas yang lebih tinggi oleh direktur dan pengawas dan rasio kepemilikan saham yang lebih tinggi dari pemegang saham institusional. Selain itu, rasio kepemilikan saham orang dalam berkorelasi negatif dengan *financial distress*. Tanjaya & Santoso (2020) menemukan bahwa pengalaman CEO memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*. Garcia-Blandon et al. (2019) menemukan bahwa

CEO dengan gelar teknik dan masa jabatan lebih lama memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Kaur & Singh (2021) menemukan bahwa masa jabatan CEO memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Peneliti mencoba menggunakan variabel *executive horizon* yang dilakukan oleh Cheng et al. (2016) yang masih jarang digunakan di beberapa penelitian. *Executive horizon* dipilih karena belum banyak penelitian yang mempertimbangkan kedudukan direktur lain selain direktur utama dalam perannya untuk mencegah perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Direktur selain direktur keuangan juga memiliki peran dalam mencegah perusahaan mengalami kesulitan keuangan, karena mereka yang membawahi langsung terhadap operasional sehari-hari perusahaan. Penggunaan variabel *executive horizon* menjadi kebaruan dalam penelitian ini karena variabel tersebut merupakan salah satu karakteristik dewan untuk mengembangkan penelitian yang dilakukan oleh Munene et al. (2020) mengenai pengaruh karakteristik dewan terhadap *financial distress*. Selain itu, penggunaan variabel ini melengkapi proksi karakteristik dewan yang sudah pernah diteliti sebelumnya oleh Munene et al. (2020).

Dari beberapa penelitian terdahulu yang tidak konsisten membuat peneliti ingin melakukan penelitian apakah *executive horizon* berpengaruh terhadap *financial distress*. Untuk mencegah terjadinya kesulitan keuangan, perusahaan harus memiliki direktur bawahan selain direktur utama yang memiliki reputasi bagus dan berpengalaman banyak untuk mengelola perusahaan, yang biasanya itu hanya ditemukan pada direktur yang mendekati usia pensiun.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

Apakah *executive horizon* berpengaruh terhadap *financial distress*?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan tujuan penelitian ini adalah:

Memperoleh bukti empiris pengaruh *executive horizon* terhadap *financial distress*.

1.5. Manfaat Penelitian

Jika dilihat dari tujuan penelitian diatas, maka manfaat yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana pengembangan teori dan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi khususnya mengenai *executive horizon* dan *financial distress*.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan perusahaan dan seluruh *stakeholder* untuk mengetahui pengaruh *executive horizon* terhadap *financial distress*.

3. Manfaat bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya, khususnya untuk literatur yang membahas *executive horizon* dan *financial distress*.

1.6. Sistematika Penulisan

Penelitian ini dibagi menjadi lima bab yang terdiri dari berbagai macam sub bab. Sistematika penulisan secara garis besar disusun sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisi alasan mengapa penelitian mengenai pengaruh *executive horizon* terhadap *financial distress* perlu untuk dilakukan, yang didalamnya terdapat fenomena yang terjadi di lapangan dan kesenjangan penelitian yang ada. Tata kelola perusahaan yang kurang diperhatikan dengan baik dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Dari latar belakang masalah yang dikemukakan, maka dapat ditarik rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan dalam penelitian.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi uraian mengenai pengertian *upper echelons theory* yang berkaitan dengan hubungan *executive horizon* dan *financial distress*. Bab ini juga berisi penjelasan mengenai pengertian *executive horizon* dan *financial distress*. Selain itu juga dijelaskan mengenai pengembangan hipotesis yang dikemukakan yaitu dugaan awal dari peneliti bahwa *executive horizon* memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif. Selain itu, pada bab ini berisi tentang jenis dan sumber data yang akan digunakan. Selain itu, bab ini juga menjelaskan definisi operasional seluruh variabel yang digunakan, prosedur pengumpulan data, dan teknik analisis data yang digunakan dalam pengujian hipotesis.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang hasil penelitian yang telah dilakukan meliputi dari gambaran umum mengenai subyek penelitian, obyek penelitian, statistik deskriptif, pembuktian hipotesis, serta membahas hasil data yang telah diolah sehingga menghasilkan suatu kesimpulan hasil penelitian. Selain itu, bab ini

berisi tentang keterbatasan yang dialami oleh peneliti selama melakukan proses penelitian.

BAB 5 PENUTUP

Bab ini adalah bab terakhir yang berisikan tentang kesimpulan, implikasi penelitian dan saran. Bab ini merupakan bagian akhir dari sebuah penelitian berupa pengambilan kesimpulan yang ditarik dari penelitian yang telah dilakukan, implikasi penelitian bagi manajemen dan akademisi, serta memberikan saran untuk kedepannya.